

PENERAPAN INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARS TERHADAP HUBUNGANNYA DENGAN KOMPARABILITAS PENGUNGKAPAN ATAS AMANDEMEN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN NO.16

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Yang Telah Go Public)

HARYADI, HELMI HERAWATI

*Accounting Department, Faculty of Economics,
University Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 1, Bengkulu - 38115. Telp./Faks. 0736 20956
haryadi03121993@gmail.com*

ABSTRACT

Implementation of International Financial Reporting Standards Against Their Relationship With Comparability Disclosure of Amendments to Statement of Financial Accounting Standards No.16 (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock Exchange of Go Public), This study aims to determine the application of IFRS to its relationship with the comparability of disclosure of amendment of PSAK No. 16 on the financial statements of Manufacturing Companies that have Go Public and listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are all manufacturing companies that have Go Public and listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 -2016. While the sample of this study is determined by purposive sampling method to obtain 405 samples during the year of research. Data obtained from the index of disclosure of PSAK 16, financial statements of manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange year 2012 - 2016. The method of analysis using descriptive statistics with multiple regression analysis analysis, with a significant level set 5% ($\alpha = 0.005$). The analysis tool used is SPSS 16 program. From the calculation results obtained by the linear regression equation is $DISCL = 0.975 - 1.511 (IDH) - 0.008 (IFRS1) + 1.494E-5 (IFRS2) + 0.267 (IDH * IFRS1) + 2.198 (IDH * IFRS2) + 0,000 (SIZE) - 0,17 (ROA) - 0.29 (SCALEDDB) - 1.025E-8 (LEV) + e$. based on the result of F test it is known that $F_{count} > F_{table}$ ($395 > 1.65251$), it can be concluded that there is significant influence of variable IDH (x1), IFRS1 (x2), IFRS2 (x3), IDH * IFRS1 (x4), IDH * IFRS2 (x5), SIZE (x6), ROA (x7), SCALEDDB (x8) and LEVERAGE (x9) simultaneously or simultaneously to the Disclosure Level of PSAK 16 (DISCL). Means the F value of 1522.755 with a probability value of 0.000 lower than 0.05. This means that the regression model in this study can be used. And result of t test show that influence of independent variable, interaction and control have significant negative effect to dependent variable. Based on the result of determination coefficient test, it is known that the adjusted value of R^2 is 0,971. It is stated that 97,1% of variation of disclosure index of PSAK 16 can be explained significantly by independent variable used in this research that is IDH, IDH * IFRS1, IDH * IFRS2 and control variable SIZE, ROA, SCALEDDB, LEVERAGE. While the rest of 2.9% the disclosure index of PSAK 16 can be explained by other variables outside the model. It can be concluded that the application of the latest IFRS convergence has a positive effect on PSAK 16

Keywords: IFRS implementation, comparability, Disclosure of PSAK 16.

1. PENDAHULUAN

Suatu perubahan lingkungan global akan semakin menyatukan hampir seluruh negara di dunia, dalam komunitas tunggal, yang mewadahi suatu perkembangan teknologi komunikasi, informasi semakin murah. Menuntut transparansi di segala bidang, sehingga Standar akuntansi keuangan dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin, cermin yang baik akan mampu menggambarkan keadaan praktis bisnis yang sebenarnya. Pangga (2014) mengungkapkan "Standar akuntansi keuangan yang berkualitas merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparansi tersebut. Oleh karena itu, pengembangan standar akuntansi keuangan yang baik, sangat relevan dan mutlak diperlukan pada masa sekarang ini".

G-20 merupakan Negara dengan perekonomian terbesar ke -16 di dunia, Indonesia sekarang ini, merupakan Negara bagian komunitas bisnis yang global dan semakin terintegrasi. Dengan kondisi seperti itu, perekonomian Indonesia, akan makin terkoneksi dengan perekonomian global, Indonesia pun juga harus menggunakan bahasa bisnis yang sama dengan *dunia*. Oleh karena itu mengharuskan Indonesia untuk melakukan suatu konvergensi atau keseragaman menggunakan suatu standar akuntansi internasional dan berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS), sehingga dapat terkoneksi dengan perekonomian global. Dengan konvergensi IFRS, kebutuhan standar akuntansi Indonesia yang dapat diperbandingkan dengan Negara lain terpenuhi.

IFRS (*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya memperkuat arsitektur keuangan global dengan cara mencari solusi jangka panjang apa yang kurang transparansi informasi keuangan. Menurut Gamayuni (2009) "Transparansi akan menjadi suatu kelemahan bagi perusahaan jika tidak dapat diperbandingkan secara menglobal, yang berarti kurang mampu dalam menarik modal dan menghasilkan keuntungan di masa depan".

Kemajuan dan perkembangan standar akuntansi yang ada di Indonesia terbilang sangat baik dan mengikuti standar internasional hal ini di karenakan untuk memberikan arahan pada perusahaan dan entitas-entitas keuangan yang menggunakan standar keuangan supaya membuat laporan keuangan dengan baik dan benar, kemudian memperkecil masalah *accounting error* dan manajemen laba kreatif dengan demikian penyusunan laporan keuangan dapat dijaga kuantitas dan kualitas laporan keuangan tersebut dan dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan dengan sebagaimana mestinya. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saya tertarik untuk melakukan penelitian "Penerapan *International Financial Reporting Standards* dan hubungannya dengan komparabilitas pengungkapan atas amandemen pernyataan standar akuntansi keuangan no. 16".

Adapun Penelitian yang menjadi acuan adalah penelitian yang sebelumnya yaitu Setianto dan Juliarto (2014). Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan IFRS terhadap hubungannya terhadap komparabilitas pengungkapan atas Amandemen PSAK No.16, laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah terpublikasi secara umum dan telah terdaftar di BEI?
2. Apakah ada perbedaan atas pengaruh yang ditimbulkan oleh PSAK No. 16 pada laporan keuangan setelah di Amandemen?

Adapun Ruang lingkup dari penelitian ini meupakan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang tercatat dalam BEI mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

2. LANDASAN TEORI

Akuntansi Keuangan

Menurut Fess (2008 : 15) "Akuntansi keuangan merupakan pencatatan dan pelaporan data serta kegiatan ekonomi perusahaan". Akuntansi keuangan menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi berguna bagi manajer dan merupakan laporan utama bagi pemilik (*owner*), kreditor, lembaga pemerintah juga masyarakat umum.

Menurut Martani (2012 : 8) "Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan". Oleh karena itu Indonesia membutuhkan suatu standar akuntansi yang akan dijadikan suatu pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang merupakan hasil dari akuntansi keuangan merupakan suatu laporan keuangan yang untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).

Augustyas (2011) mengemukakan "Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan". Menurut Harahap (2013) "fungsi utama dari akuntansi keuangan adalah sebagai media informasi keuangan sebuah perusahaan agar":

- a) Dapat memberikan suatu informasi yang bisa dan mampu berguna bagi manajemen perusahaan.
- b) Mengetahui serta juga menghitung laba ataupun juga rugi yang sudah didapat oleh suatu perusahaan.
- c) Untuk membantu suatu perusahaan dalam untuk target yang ingin dicapai sebelumnya yang telah ditentukan.
- d) Membantu untuk menetapkan hak, bagi masing-masing pihak yang mempunyai suatu kepentingan dalam suatu perusahaan, yang baik itu pihak internal
- e) Untuk mengawasi juga mengendalikan, berbagai macam suatu kegiatan yang telah terjadi pada perusahaan.

Tujuan akuntansi keuangan dan juga pelaporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI: 384) adalah seperti berikut ini: "Pada dasarnya akuntansi keuangan dan laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:105) mengungkapkan "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu..

Haryanti (2014) mengemukakan "pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari laporan posisi keuangan dan perhitungan rugi – laba serta laporan perubahan modal, dimana laporan posisi keuangan menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu, sedangkan perhitungan dari laporan rugi – laba memperlihatkan dari hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan

perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan –alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan”.

Martani (2017) mengemukakan “Komponen-komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, Laporan perubahan ekuitas selama periode, Laporan arus kas selama periode, Catatan laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, dan Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif (sebelumnya yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangan sesuai dengan paragraf 40A-40D”.

International Financial Reporting Standard (IFRS)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)*. IASB yang dahulu bernama *International Accounting Standard Committee (IASC)*, merupakan sebuah lembaga independen yang bertugas untuk menyusun *International Accounting Standards (IAS)*. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al., 1999).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI : 2008) menyatakan “*International Financial Reporting Standards (IFRS)* dijadikan sebagai referensi utama pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia karena IFRS merupakan standar yang sangat kokoh”. Penyusunannya yang sangat didukung oleh para ahli dan dewan konsultatif internasional dari seluruh penjuru dunia. Para ahli yang telah menyediakan waktu banyak yang didukung dengan masukan dari literatur dari ratusan orang dari berbagai disiplin ilmu dan dari berbagai macam yurisdiksi di seluruh dunia.

IFRS juga sangat memberikan manfaat terhadap keterbandingan laporan keuangan dan peningkatan transparansi. Melalui *compliance* maka laporan keuangan perusahaan Indonesia akan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan dari negara lain, sehingga akan sangat jelas kinerja perusahaan mana yang lebih baik. Selain itu, program konvergensi juga sangat bermanfaat untuk mengurangi biaya modal (*cost of capital*), meningkatkan investasi global, dan mengurangi beban penyusunan laporan keuangan (IAI 2015).

Prasetya (2015) menyatakan “Indonesia telah mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012, strategi adopsi yang dilakukan untuk konvergensi ada dua macam, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh Negara-negara maju”. Sedangkan pada *gradual strategy* adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini juga digunakan oleh Negara-negara berkembang seperti contohnya Indonesia.

Tahapan – tahapan perkembangan standar akuntansi Indonesia mulai dari awal sampai dengan saat ini yang menuju konvergensi dengan IFRS (IAI, 2008) “Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, Indonesia memakai standar akuntansi Belanda (*Sound Business Practices*), Tahun 1955 Indonesia belum mempunyai undang – undang resmi / peraturan tentang standar keuangan. Tahun 1974, Indonesia mengikuti standar Akuntansi Amerika yang dibuat oleh IAI yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI). Tahun 1984, PAI ditetapkan menjadi standar akuntansi

Indonesia. Akhir tahun 1984, PAI mengikuti standar yang bersumber dari IASC (*International Accounting Standard Committee*). Sejak tahun 1994: PAI sudah *committed* mengikuti IASC / IFRS. Tahun 2008, SAK mengacu kepada IFRS. Tahun 2012, IFRS mulai diresmikan dan diterapkan”.

Situmorang (2011) menyatakan Konvergensi PSAK ke IFRS memiliki manfaat dalam suatu pemerintahan maupun perusahaan sebagai berikut “Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK). Mengurangi biaya SAK. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan. Meningkatkan transparansi keuangan. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpun dana melalui pasar modal. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan”.

Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan Sepanjang tahun 2015, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan penyesuaian dan amandemen atas beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dan serta mengesahkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). Berikut ini merupakan beberapa PSAK yang mengalami Amandemen pada tahun 2015 : Amandemen PSAK 1 : Penyajian Laporan Keuangan tentang Prakarsa Pengungkapan. Amandemen PSAK 4 : Laporan Keuangan Tersendiri tentang Metode Ekuitas dalam Laporan Keuangan Tersendiri. Amandemen PSAK 15 : Investasi Pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama tentang Entitas Investasi : Penerapan Pengecualian Konsolidasi. Amandemen PSAK 16 : Aset Tetap tentang klarifikasi Metode yang Diterima untuk Penyusutan dan Amortisasi. Amandemen PSAK 19 : Aset Takberwujud tentang Klarifikasi Metode yang Diterima untuk Penyusutan dan Amortisasi. Amandemen PSAK 24 : Imbalan Kerja tentang Program Imbalan Pasti: Iuran Pekerja. Amandemen PSAK 65 : Laporan Keuangan Konsolidasian tentang Entitas Investasi: Penerapan Pengecualian Konsolidasi. Amandemen PSAK 66 : Pengaturan Bersama tentang Akuntansi Akuisisi Kepentingan dalam Operasi Bersama. Amandemen PSAK 67: Pengungkapan Kepentingan Dalam Entitas Lain tentang Entitas Investasi : Penerapan Pengecualian Konsolidasi. PSAK 69 : Agrikultur.

PSAK No. 16 (Aset Tetap)

Harahap (2011) “Aset tetap adalah aset suatu entitas yang menjadi hak milik perusahaan yang digunakan untuk memproduksi (menghasilkan) barang atau jasa entitas bisnis dan penggunaannya secara terus menerus”.

Setianto (2014) mengemukakan “hal-hal yang perlu diungkapkan dalam PSAK 16 pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto, Metode penyusutan yang digunakan, Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan, Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

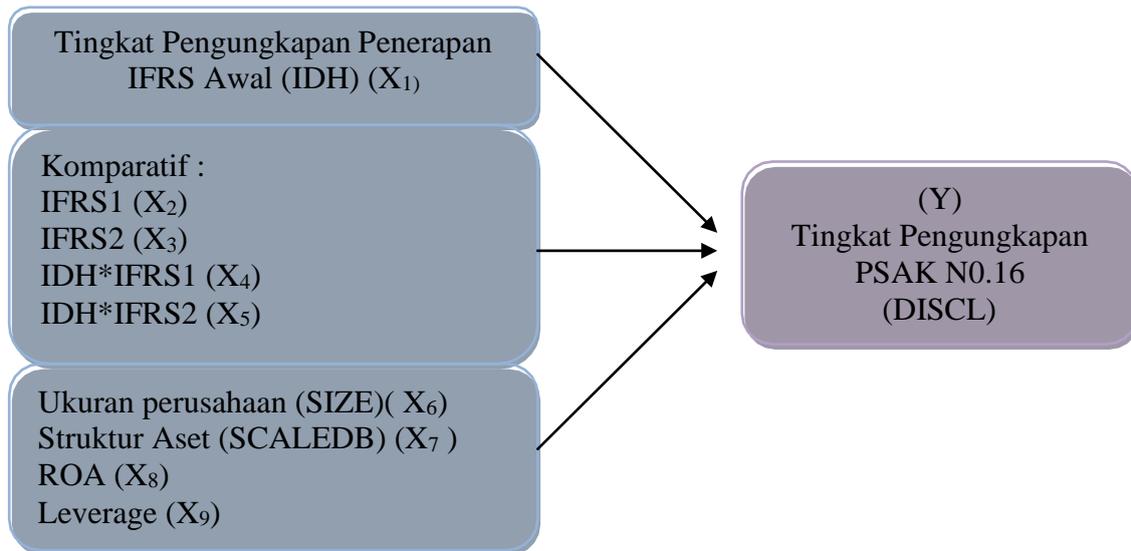
Ruang lingkup PSAK 16 (Amandemen 2015) yang mencakup properti yang telah dibangun atau dikembangkan yang untuk digunakan di masa depan sebagai suatu properti investasi. Tanaman produktif (*bearer plants*) juga termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16 Aset Tetap.

Tanaman produktif (*bearer plants*) merupakan “Tanaman hidup yang digunakan dalam produksi atau penyediaan agrikultur, dengan ini diharapkan entitas dapat menghasilkan produk jangka waktu lebih dari satu periode dan memiliki kemungkinan

yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur kecuali untuk penjualan sisa insidental (*incidental scrap*)”.

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti memberikan dugaan sebagai berikut :

- H1 : Diduga penerapan IFRS dan hubungannya dengan komparabilitas laporan keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan PSAK No. 16
- H2 : Diduga terdapat perbedaan signifikan atas pengaruh yang ditimbulkan oleh PSAK No. 16 pada laporan keuangan setelah di Amandemen

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu data kuantitatif. Dikarenakan perkembangan standar akuntansi PSAK-IFRS sifatnya dapat berubah dari waktu – ke waktu oleh karena Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data berkala. Data berkala (*time series date*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan suatu kejadian/kegiatan selama periode tersebut. Data penelitian ini bersumber dari data Sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari studi dokumentasi. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan – catatan yang berhubungan dengan penelitian. Data ini juga diperoleh dari situs resmi BEI yakni www.idx.co.id. Yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah merupakan seluruh laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Dari penelusuran dari website www.idx.co.id terdapat 153 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah

go Publik dari tahun 2012 – 2016. Terdapat 81 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel, hal ini terjadi karena data populasi perusahaan telah disesuaikan dengan kriteria penelitian. Maka sampel yang akan diteliti sebanyak 405 (jumlah Sampel penelitian dikali dengan Tahun periode penelitian).

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah “metode *judgement sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling*. dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria: Laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan telah go public, Perusahaan Manufaktur yang mempublikasi laporan keuangan selama 5 (lima) tahun berturut-turut dari tahun 2012-2016, Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, Perusahaan tidak memiliki ekuitas negatif pada laporan keuangan tahunan dan tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian, Perusahaan menyertakan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen selama periode 2012-2016, Perusahaan yang tidak melakukan atau dalam proses Akuisisi, kombinasi bisnis maupun Merger dalam periode penelitian.

Metode Analisis

Adapun metode yang digunakan dalam analisis ini adalah Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Setianto dan Juliarto (2014) “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi standar asumsi normalitas. Sedangkan analisis statistik dilakukan dengan melihat hasil *one-sample Kolmogorov-smirnov test*. Jika tingkat signifikansi diatas 0,05 maka menunjukkan pola distribusi normal”. Uji Multikolinieritas Menurut Setianto (2014) mengungkapkan “Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Apabila tidak terdapat korelasi antar variabel, maka model regresi dapat dikatakan baik. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor*. Apabila nilai *tolerance* <0,10 atau sama dengan nilai *VIF* >10 maka tidak terjadi multikolinieritas”. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui salah satunya dengan cara melihat grafik scatterplots. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan Analisis Regresi Linear (*Linear Regression Analysis*) dengan suatu alasan bahwa terdapat variabel independen dan variabel kontrol. Analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat pengungkapan aset tetap (DISCL) dengan variabel independen dan variabel kontrolnya. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$DISCL_{it} = \beta_0 + \beta_1 * IDH_{it} + \beta_2 * IDH_{it} * IFRS1 + \beta_3 * IDH_{it} * IFRS2 + \beta_4 * SIZE_{it} + \beta_5 * SCALED_{it} + \beta_6 * ROA_{it} + \beta_7 * LEVERAGE_{it} + e$$

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka suatu variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian yang dilaksanakan dari periode 2012 – 2016 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Purposiv e Sampling*, metode pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria – kriteria yang telah tertentu.

Tabel 4.1 Jumlah data penelitian

No	Jenis kriteria	Jumlah perusahaan	Persentase (%)
1	Laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan telah <i>go public</i> .	153	100%
2	Perusahaan Manufaktur yang Tidak mempublikasi laporan keuangan, serta di audit selama 5 (lima) tahun berturut-turut dari tahun 2012-2016.	22	14,38%
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.	25	16,34%
4	Perusahaan yang mengalami delisting, IPO, serta ganti sektor (bisa terjadi karena <i>core business</i> , merger atau Akuisisi).	25	16,34%
	Jumlah Data	81	52,94%

Sumber data : Data Olahan, 2017

Analisis Data

Analisis data statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian memberikan gambaran suatu data berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan Standar deviasi dari variabel. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 diperoleh hasil statistik deskriptif yang dapat di lihat sebagai berikut :

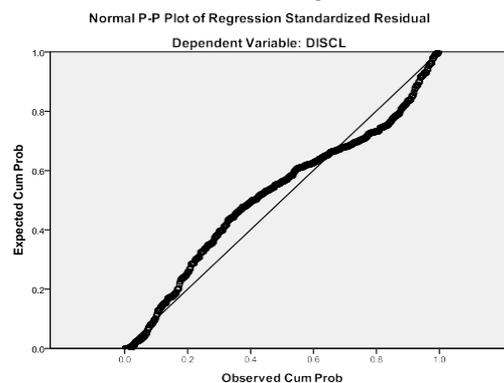
Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DISCL	.5002	.20734	405
IDH	.6017	.06450	405
IFRS1	.6315	1.55335	405
IFRS2	19.5059	101.25439	405
IDH.IFRS1	.1767	.13763	405
IDH.IFRS2	.1838	.08918	405
SIZE	8.6290	26.78446	405
ROA	.0599	.10716	405
SCALEDB	.5197	.20245	405
LEV	-727.2575	15215.58924	405

Sumber : Data Olahan, 2017

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Gambar 4.1
Grafik Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah, 2017

Dari grafik tersebut diatas, terlihat titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengi kuti arah garis diagonal. Maka model regresi dalam penelitian ini memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.975	.027		36.309	.000		
IDH	-1.511	.055	-.470	-27.307	.000	.239	4.177
IFRS1	-.008	.002	-.059	-4.107	.000	.349	2.864
IFRS2	1.494E-5	.000	.007	.401	.689	.214	4.667
IDH.IFRS1	.267	.060	.178	-4.477	.000	.138	7.258
IDH.IFRS2	2.198	.103	.945	-21.431	.000	.143	6.996
SIZE	.000	.000	.053	2.479	.014	.158	6.346
ROA	-.017	.018	-.009	-.918	.359	.807	1.239
SCALEDB	-.029	.010	-.028	-2.885	.004	.742	1.347
LEV	-1.025E-8	.000	-.001	-.089	.929	.990	1.010

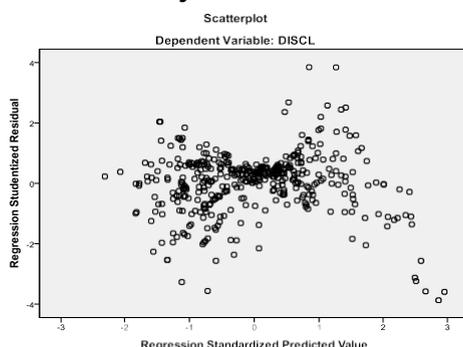
a. Dependent Variable: DISCL
 Sumber : Data Olahan, 2017

Dari tabel 4.3 dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel memiliki nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 100%. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas dan model layak untuk dipakai.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*, yang dapat diketahui dengan melihat grafik *scatterplot*. Apabila pola yang dibentuk oleh *scatterplot* tidak teratur maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas (Setianto,2014). Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar dibawah ini :

Gambar 4.3
Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Diolah 2017

Dari gambar grafik 4.3 diatas dilihat bahwa titik – titik data yang menyebar dan tidak membentuk pola apapun, Terlihat dari titik – titik yang menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam data penelitian yang digunakan, maka dapat disimpulkan model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam suatu model regresi linear terdapat kolinear antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus melihat nilai D-W berikut adalah hasil pengujian auto korelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.986 ^a	.972	.971	.03510	.968

a. Predictors: (Constant), LEV, IDH, SCALEDB, SIZE, ROA, IDH.IFRS1, IFRS1, IFRS2, IDH.IFRS2

b. Dependent Variable: DISCL

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari tabel 4.4 didapat nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 0,968 dari jumlah sampel 405 yang memiliki 9 variabel dengan signifikan 5% maka dapat dilihat di tabel statistik K = 9.405, nilai sebesar DL = 1.675 dan nilai DU sebesar 1.863 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jika mendeteksi autokorelasi positif $D < DL$ atau $0,968 < 1.675$ maka terdapat autokorelasi positif.
2. Jika mendeteksi autokorelasi negatif $(4-D) > DU$ yaitu $4 - 0,968 = 3.032 > 1.863$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16. Hasil uji analisis regresi linear ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.975	.027		36.309	.000		
IDH	-1.511	.055	-.470	-27.307	.000	.239	4.177
IFRS1	-.008	.002	-.059	-4.107	.000	.349	2.864
IFRS2	1.494E-5	.000	.007	.401	.689	.214	4.667
IDH.IFRS1	.267	.060	.178	-4.477	.000	.138	7.258
IDH.IFRS2	2.198	.103	.945	-21.431	.000	.143	6.996
SIZE	.000	.000	.053	2.479	.014	.158	6.346
ROA	-.017	.018	-.009	-.918	.359	.807	1.239
SCALEDDB	-.029	.010	-.028	-2.885	.004	.742	1.347
LEV	-1.025E-8	.000	-.001	-.089	.929	.990	1.010

a. Dependent Variable: DISCL

Sumber : Data Olahan 2017

Berdasarkan hasil uji analisis regresi diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{DISCL} = 0,975 - 1,511(\text{IDH}) - 0,008(\text{IFRS1}) + 1.494\text{E-}5(\text{IFRS2}) + 0,267(\text{IDH}*\text{IFRS1}) + 2.198(\text{IDH}*\text{IFRS2}) + 0,000(\text{SIZE}) - 0,17(\text{ROA}) - 0,29(\text{SCALEDDB}) - 1.025\text{E-}8(\text{LEV}) + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Berikut merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel nilai *Adjusted R square* :

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.986 ^a	.972	.971	.03510	.968

a. Predictors: (Constant), LEV, IDH, SCALEDDB, SIZE, ROA, IDH.IFRS1, IFRS1, IFRS2, IDH.IFRS2

b. Dependent Variable: DISCL

Sumber : Data Olahan 2017

pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa "nilai koefisien determinasi yang ditunjuk dari nilai *adjusted R²* sebesar 0,971. Hal ini menyatakan bahwa 97,1% variasi indeks pengungkapan PSAK 16 dapat dijelaskan secara signifikan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu IDH, variabel interaksi IDH*IFRS1,

IDH*IFRS2 dan variabel kontrol SIZE, ROA, SCALEDB, LEVERAGE. Sedangkan sisanya sebesar 2,9% indeks pengungkapan PSAK 16 dapat dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model”.

Uji signifikan simultan (uji statistik F)

**Tabel 4.7
Hasil Uji F
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.881	9	1.876	1522.755	.000 ^a
	Residual	.487	395	.001		
	Total	17.368	404			

a. Predictors: (Constant), LEV, IDH, SCALEDB, SIZE, ROA, IDH.IFRS1, IFRS1, IFRS2, IDH.IFRS2

b. Dependent Variable: DISCL

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari hasil tabel diatas terlihat pada tabel yang diperoleh besarnya F_{hitung} adalah 1522,755 sedangkan nilai F_{tabel} digunakan taraf signifikan 5% dengan $df = n - k - 1 = 405 - 9 - 1 = 395$, sehingga diperoleh hasil F_{tabel} sebesar 1,65251, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($395 > 1,65251$) maka :

H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh signifikan dari variabel IDH (x1), IFRS1(x2), IFRS2(x3), IDH*IFRS1(x4), IDH*IFRS2(x5), SIZE(x6), ROA(x7), SCALEDB(x8) dan LEVERAGE(x9) secara bersama – sama atau simultan terhadap Tingkat Pengungkapan PSAK 16 (DISCL). Berarti nilai F sebesar 1522,755 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

**Tabel 4.8. Hasil Uji T
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.975	.027		36.309	.000		
	IDH	-1.511	.055	-.470	-27.307	.000	.239	4.177
	IFRS1	-.008	.002	-.059	-4.107	.000	.349	2.864
	IFRS2	1.494E-5	.000	.007	.401	.689	.214	4.667
	IDH.IFRS1	.267	.060	.178	-4.477	.000	.138	7.258
	IDH.IFRS2	2.198	.103	.945	-21.431	.000	.143	6.996
	SIZE	.000	.000	.053	2.479	.014	.158	6.346
	ROA	-.017	.018	-.009	-.918	.359	.807	1.239
	SCALEDB	-.029	.010	-.028	-2.885	.004	.742	1.347
	LEV	-1.025E-8	.000	-.001	-.089	.929	.990	1.010

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.975	.027		36.309	.000		
IDH	-1.511	.055	-.470	-27.307	.000	.239	4.177
IFRS1	-.008	.002	-.059	-4.107	.000	.349	2.864
IFRS2	1.494E-5	.000	.007	.401	.689	.214	4.667
IDH.IFRS1	.267	.060	.178	-4.477	.000	.138	7.258
IDH.IFRS2	2.198	.103	.945	-21.431	.000	.143	6.996
SIZE	.000	.000	.053	2.479	.014	.158	6.346
ROA	-.017	.018	-.009	-.918	.359	.807	1.239
SCALEDB	-.029	.010	-.028	-2.885	.004	.742	1.347
LEV	-1.025E-8	.000	-.001	-.089	.929	.990	1.010

a. Dependent Variable: DISCL

Sumber : Data Olahan 2017

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 16 dapat dilihat pada tabel 4.8 yang ada dikolom t dan dikolom sig,. Dari data output menghasilkan pengujian kedua hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Ditemukan nilai IDH (tingkat pengungkapan awal PSAK 16) sebesar -27.307 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima artinya penerapan IFRS terhadap hubungannya dengan komparabilitas laporan keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan PSAK No. 16.
2. Ditemukan nilai t hitung IDH*IFRS1 dan IDH*IFRS2 sebesar -4.477 dan -21.431 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima artinya terdapat perbedaan signifikan atas pengaruh yang ditimbulkan oleh PSAK No. 16 setelah di amandemen. Penelitian sebelumnya (Setianto 2014) juga mengemukakan dengan PSAK terbaru konvergensi IFRS, perbedaan laporan keuangan antar perusahaan semakin kecil. Hal ini kemudian membuat laporan keuangan konvergensi IFRS semakin dapat dibandingkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalm penelitian ini adalah

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel interaksi antara Tingkat Pengungkapan Awal (IDH) PSAK No 16 dengan periode penerapan IFRS memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap tingkat pengungkapan PSAK 16.

2. Hal ini menunjukkan bahwa komparabilitas pengungkapan PSAK No 16 pada laporan keuangan perusahaan menjadi semakin kecil sehubungan dengan berlakunya konvergensi IFRS.

Adapun Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu hanya berfokus pada penerapan *international financial reporting standard* dengan komparabilitas pengungkapan atas amandemen PSAK No. 16. Sehingga hasil dari penelitian kurang mencerminkan penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

Maka dari itu Berdasarkan keterbatasan yang ada maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan

1. Dapat memPerluas objek dari penelitian dengan meneliti elemen laporan keuangan secara keseluruhan, tidak hanya berfokus pada PSAK No. 16 dan dapat menggunakan sampel perusahaan yang lebih luas lagi sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisasikan
2. Penelitian selanjutnya hendaknya meneliti kelompok industri yang berbeda untuk memperoleh informasi yang lebih baik dan dapat membandingkan dengan kelompok entitas lain yang berbeda.
3. Bagi perusahaan kinerja keuangan yang baik sangat diperlukan dalam pencapaian perusahaan hendaknya meminimalisir lialibilitas tetapi memaksimalkan equitas, hal ini dapat berakibat kurang baik jika perusahaan memiliki lialibilitas yang tinggi apalagi equitas negatif, tentu akan menghambat pertumbuhan keuangan perusahaan.

Untuk melengkapi hasil penelitian, maka sebaiknya dilakukan penelitian serupa dengan menambah sampel dan objek penelitian yang lebih banyak agar memperoleh kesimpulan lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, Frederick.D.S dan Gary K.Meek 2010.International Accounting Edisi 6 Buku
1.Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Exposure Draf Ed Psak 16 Aset Tetap. Jakarta : DSAK-IAI. Diakses tanggal 3 Maret 2017.
- Martani, Dwi. DKK.2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku
1.Jakarta : Salemba Empat.
- Prasetya, Ferry Danu. 2012. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Di Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. No. 4 Juli 2014 Diakses stanggal 24 Februari 2017.
- Setianto, Ardian dan Agung Juliarto.2014. Penerapan IFRS dan hubungannya dengan komparabilitas pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Auditing Volume 11/No 1/ November 2014 : 83-102. Diakses tanggal 28 Januari 2017.
- Surya, Raja Andri Setiawan. 2012. Akuntansi Keuangan Versi IFRS+. Yogyakarta: Graha Ilmu.